

NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN PEMAHAMAN KEILMUAN ISLAM AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH (ASWAJA)

Firman Amir

Universitas Nahdlatul Ulama Maluku Utara
Email: firmanamir73@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas historisitas NU dan peran signifikan Nahdlatul Ulama (NU) dalam menjaga pemahaman keagamaan yang berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia. Sejak didirikan pada tahun 1926, NU sangat konsisten dalam menjaga nilai-nilai keagamaan yang inklusif, moderat, dan toleran. Melalui metode penelitian kajian pustaka dan pendekatan kualitatif, artikel ini menganalisis berbagai sumber yang relevan. Kontribusi NU dalam mengamalkan pemahaman Islam Ahlussunnah wal Jama'ah sangat terasa perkembangannya ditengah masyarakat, nilai-nilai agama yang penuh kasih sayang, santun, serta penuh keilmuan dalam berdakwah sangat dianjurkan. Tokoh-tokoh penting dalam sejarah pendirian NU serta amalan mereka dalam ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah juga sangat berperan aktif seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Chasbullah, dan KH. Bisri Syamsuri. Peran NU dalam menjaga pemahaman Islam Ahlussunnah wal Jama'ah selain menambah kesadaran intelektual dalam beragama, juga pada pengembangan moral, etika, dan nilai-nilai keislaman yang moderat. Melalui pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah, NU mencetak generasi cerdas yang berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi Masyarakat Indonesia. Dalam ringkasan ini, penekanan diberikan pada peran dan kontribusi penting NU dalam pengamalan Ahlussunnah wal Jama'ah di Indonesia.

Kata Kunci: Nahdlatul Ulama, Historisitas, Ahlussunnah wal Jama'ah

ABSTRACT

This article discusses the historicity of Nahdlatul Ulama (NU) and the significant role of Nahdlatul Ulama (NU) in maintaining religious understanding based on the teachings of Ahlussunnah wal Jama'ah in Indonesia. Since its founding in 1926, NU has consistently upheld inclusive, moderate, and tolerant religious values. Using literature review and a qualitative approach, this article analyzes various relevant sources. NU's contribution to practicing the Islamic understanding of Ahlussunnah wal Jama'ah is highly visible in society. Religious values of compassion, courtesy, and knowledge are highly encouraged in preaching. Important figures in the history of NU's founding and the practice of Ahlussunnah wal Jama'ah teachings have also played active roles, such as KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Chasbullah, and KH. Bisri Syamsuri. Nahdlatul Ulama's role in maintaining the understanding of Islam according to Ahlussunnah wal Jama'ah extends beyond increasing intellectual awareness of religion to developing moderate morals, ethics, and Islamic values. Through its understanding of Ahlussunnah wal Jama'ah, NU is producing an intelligent generation with noble morals and capable of making positive contributions to Indonesian society. This summary emphasizes NU's crucial role and contribution to the practice of Ahlussunnah wal Jama'ah in Indonesia.

Keywords: Nahdlatul Ulama, Historicity, Ahlussunnah wal Jama'ah

PENDAHULUAN

Tepat pada usianya yang 100 tahun saat ini (1926-2026), sangat penting kita hadirkan Kembali refleksi perjalanan panjang bagaimana Nahdlatul Ulama (NU) menapaki jalan hidupnya. Organisasi yang berbasis pesantren ini dulu diperjuangkan oleh para ulama yang memiliki dedikasi dan kecintaan terhadap bangsa dan negeri ini. NU lahir tanggal 26 Januari 1926 dengan membawa semangat keberagaman inklusif yang hingga kini terus diperjuangkan. Sosok-sosok seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri dan ulama-ulama lainnya yang berperan atas lahirnya organisasi ini, dulu begitu gigih menanamkan dan memperjuangkan nilai-nilai keislaman universal. Sikap yang terbuka, saling menghormati dan saling mencintai dijadikan prinsip dalam berdakwah (Muhammad Hafiun & A Yusrianto, 2021). Sehingga bisa dikatakan NU adalah organisasi yang paling toleran dan mudah diterima oleh semua kalangan dan lapisan masyarakat di Nusantara.

Para pendiri NU ini sadar betul bahwa Islam adalah agama yang rahmat bagi seluruh alam semesta (Islam Rahmatan lil alamin), oleh karenanya dalam memunculkan wajah agama ini ke permukaan haruslah dengan penuh rasa hormat kepada seluruh makhluk ciptaan Allah di muka bumi. Islam agama rahmah maka tidak bisa memunculkan wajah Islam yang kasar, fanatik, dan bersikap keras dalam berdakwah. Islam harus dimunculkan dengan penuh santun, kelembutan, keilmuan, serta kecintaan kepada sesama makhluk Tuhan di muka bumi ini. Nilai-nilai kasih sayang, penuh santun, keilmuan dan kecintaan yang dimiliki oleh NU adalah pengejawantahan dari nilai universalitas Al-Quraan dan Sunnah Nabi Muhammad saw, yang dijadikan sebagai prinsip dasar ajaran Ahlulsunna wal Jama'ah.

Dalam muktamar ke-11 NU di Banjarmasin, misalnya, KH. Hasyim Asy'ari menyeru kepada ulama jawa: Wahai para ulama Jawa yang fanatik terhadap mazhab atau pendapat tertentu, tinggalkanlah sikap fanatisme kalian terhadap persoalan furu' yang dalam hal ini para ulama terpecah dalam dua pendapat. Ada yang mengatakan, setiap mujtahid benar, dan ada yang mengatakan, yang benar hanya satu saja, meskipun begitu yang salah tetap mendapat pahala. Tinggalkanlah sikap fanatik, lepaskanlah dan tinggalkanlah kepentingan-kepentingan yang merusak, pertahankanlah Islam, berusaha untuk menangkai orang yang menyerang Al-Qur'an dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan terhadap orang-orang yang mengakui ilmu-ilmu bathil dan aqidah yang keliru. Mengapa kalian tidak menyibukkan diri kalian dalam jihad ini (Pidato ini dimuat dalam Qanun Asasi Nahdlatul Ulama, 1969) (Muhammad Hafiun & A Yusrianto, 2021).

Pidato KH. Hasyim Asy'ari ini mencerminkan bahwa para pendiri NU sangat tegas dan menolak pemahaman Islam yang fanatik yang disertai dengan sikap yang tidak toleran dalam berdakwah. Islam yang diinginkan oleh para tokoh pendiri NU adalah yang benar-benar memahami dan menerapkan dengan baik ajaran yang dibawa oleh Baginda Nabi Muhammad saw, sebagaimana pada masanya ketika beliau pertama kali berdakwah di Kota Makkah dan Madinah, yaitu dakwah dengan ilmu dan penuh kasih sayang terhadap segala macam perbedaan wajah dan watak manusia pada saat itu. Berdakwah pada manusia yang tidak percaya kepada Tuhan, orang kafir yang perbuatannya sangat menyimpang dari ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul pada jamannya. Tetapi apa yang beliau lakukan, bukan kekerasan atau fanatisme buta yang beliau ajarkan, tetapi kelembutan ilmu dan kasih sayang yang beliau tebarkan dalam menyebarkan agama Islam, sehingga agama baru ini dengan sangat mudah mendapat pengikutnya, yang pada akhirnya seluruh jajirah Makkah dan

Madinah orang-orangnya memeluk agama Islam tanpa ada rasa keterpaksaan tetapi penuh kerelaan dan keridaan karena Allah semata. Inilah hasil perjuangan beliau dalam berdakwah yang juga menjadi teladan para ulama NU dalam menjalankan ajaran Islam Ahlusunnah Waljamaa'ah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian, dengan menggunakan metode kajian Pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, artikel, jurnal, dan tulisan-tulisan yang relevan dengan tema penelitian. Metode kajian Pustaka memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti melalui analisis terhadap literatur yang ada. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah proses membandingkan dan menggabungkan beberapa sumber data yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menguji dan memverifikasi temuan-temuan penelitian melalui konfirmasi dari berbagai sumber yang berbeda. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode kajian pustaka serta teknik analisis data triangulasi, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai tema penelitian. Dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, kontribusi, dan pemahaman yang lebih luas terhadap topik yang diteliti (Nasrullah, Bahaking Rama, & Andi Acruh, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama memiliki arti kebangkitan para ulama. Istilah “kebangkitan” itu sendiri pada dasarnya mengandung arti yang lebih aktif jika dibandingkan dengan kata “perkumpulan” atau “perhimpunan”. Seperti kita ketahui, para ulama merupakan panutan umat dimana umat akan mengikutinya. Oleh karena itu, dengan kepemimpinan para ulama, diharapkan arah kebangkitan dan kejayaan umat Islam serta kaum muslimin akan lebih terlihat jelas dan nyata (Fatkhul Mubin, 2022).

Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama, disingkat NU, yang artinya kebangkitan ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama yaitu KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, dan ulama-ulama lainnya pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H di kampung Kertopaten Surabaya. Untuk memahami NU sebagai organisasi keagamaan secara tepat, belumlah jika hanya melihat dari sudut formal semenjak ia lahir. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyah, ia terlebih dahulu ada dan berwujud jama'ah (community) yang terikat kuat oleh aktifitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik sendiri (Fahrudin Fuad, 2009). karakteristik Islam tradisional yang terdapat di Nusantara pada saat itu juga menjadi ciri khas jama'ah NU sebelum NU itu sendiri didirikan sebagai sebuah jamiyah (organisasi), yang kemudian menjadi salah satu alasan NU sering-sering disebut sebagai gerakan Islam tradisional yaitu organisasi Islam yang menghargai ciri khas kebudayaan lokal yang berkembang di nusantara yang sudah berkorelasi dengan nilai-nilai Islam itu sendiri selama kebudayaan itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Dipilihnya nama “Nahdlatul Ulama” bukanlah sesuatu yang kebetulan semata, tetapi ini menandakan dan menjelaskan kepada umat Islam bahwa betapa pentingnya kedudukan para ulama di organisasi ini. Ulama haruslah benar-benar menguasai ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya sehingga benar-benar kiprah dan wibawanya dihormati sesuai dengan kedalaman ilmu yang dimiliki. Latar belakang berdirinya NU sangat terkait erat dengan beberapa faktor, baik faktor eksternal dalam hal ini adalah konstalasi politik Islam di dunia internasional dan faktor internal yaitu pengaruh konstalasi Islam di Nusantara.

Faktor eksternal diantaranya :

Pertama: Situasi internasional dengan runtuhnya Kerajaan Turki Utsmani pada Februari 1922, Kerajaan Islam yang pernah berjaya selama ratusan tahun telah ditaklukkan oleh barat. Mustafa Kemal Attaturk kemudian membentuk pemerintahan Turki menjadi negara sekuler dengan menghapus bentuk kekhalifahan dan mengganti syariat Islam, runtuhnya Kerajaan Turki menyebabkan banyak masyarakat muslim kehilangan orientasi, sehingga memerlukan sebuah pemimpin yang independent. Bisa dibayangkan betapa sedihnya para Ulama di Nusantara seakan mereka kehilangan pijakan kepemimpinan Islam satu-satunya di dunia dengan runtuhnya kekhalifahan Islam. Mayoritas Masyarakat di Nusantara yang beragama Islam kehilangan pijakan kepemimpinan sehingga perlu ada satu organisasi independent yang bisa mengurus keperluan ummat Islam di Nusantara, maka para ulama harus mengambil langkah cepat untuk mendirikan yang Namanya Nahdlatul Ulama sebagai organisasi independent yang bisa mengurus hajat hidup Masyarakat Islam di Nusantara.

Kedua: Munculnya paham Wahabi yang dipelopori oleh Abdul Aziz bin Saud di Mekah. Pada tahun 1924 di Arab Saudi sedang terjadi arus pembaharuan. Syeh Syarif Husain, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Islam Sunni ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran wahabi.

Pada tanggal 31 Januari 1926, menurut KH. Abdul Muchitd Muzadi organisasi NU didirikan dipicu langsung oleh Tindakan penguasa baru Arab Saudi yang berpaham Wahabi menerapkan program pemurnian Islam secara berlebihan, seperti pengusuran petilasan sejarah Islam, pelarangan maulidan, pembacaan diba'an, pembacaan barjanji dan lain yang dianggap mengarah pada individu. Dalam menyikapi ini kalangan ulama tradisional memberikan pandangan-pandangan yang cukup sederhana yaitu mempertahankan tata cara ibadah keagamaan yang pada saat itu dipertanyakan oleh kalangan Wahabi, seperti membangun kuburan, penghormatan terhadap para Wali, ajaran madzhab Syafi'iyah dan lain-lain. Dalam kongres al-Islam setelah tahun 1924 terjadi perbedaan pendapat antara kalangan pembaharu dan kalangan tradisional (H. Ilman Nafi'a, 2002). Kalangan pembaharu di Nusantara yang cenderung menyambut baik pemahaman aliran Wahabiyah yang sudah jelas bertentangan dengan pemahaman para ulama di Nusantara yang mayoritas bermazhab Syafi'iyah.

Pada bulan Januari 1926, sebelum kongres al-Islam di Bandung, suatu rapat antara organisasi pembaharu di Cianjur memutuskan untuk mengirim dua orang dari kalangan pembaharu ke Mekkah. Satu bulan kemudian, kongres al-Islam tidak menyambut baik gagasan kalangan tradisional yang diwakili oleh KH. Wahab Hasbullah yang menyarankan agar usul-usul kaum tradisional tentang praktik keagamaan dibawa oleh delegasi dari Indonesia. Penolakan ini karena kalangan pembaharu setuju dan menyambut baik dengan upaya pembersihan tradisi keagamaan di Saudi Arabia. Penolakan ini mendorong kalangan tradisional berinisiatif menentukan

delegasi tersendiri dengan membentuk Komite Hijaz yang kemudian tanggal 31 Januari 1926 menjadi Nahdlatul Ulama (NU) (H. Ilman Nafi'a, 2002).

Komite Hijaz yang dibentuk sebelum Januari 1926 di ketuai Hasan Gipo dan Wakil Saleh Sjamil, sekretaris Moehammad Shadiq Setijo dan wakil Abdul Halim, penasehat K. H. Abdul Wahab, KH. Masjhoeri, dan KH. Khalil. Mereka ini mempersiapkan pertemuan Komite Hijaz Januari 1926. Pertemuan ini selanjutnya dijadikan hari lahir NU, sebab dalam pertemuan tersebut diputuskan mengirim delegasi ke Mekkah, lalu timbul masalah atas nama organisasi apa delegasi itu dikirim. KH Mas Alwi mengusulkan nama Nahdlatul Ulama mengambil nama organisasi pendahulunya Nahdlatul-Wathan (M. Ali Haidar, 1994).

Adapun ulama yang hadir dalam perumusan komite Hijaz antara lain : KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri Denanyar, KH. Raden Haji Asnawi, KH. Maksum, KH. Ridwan, KH. Nawawi, KH. Nahrowi Thohir, KH. Alwi Abdul Aziz, KH. Abdullah Ubaid, KH. Abdul Halim, KH. Doro Munthaha, KH. Dahlan Abdulqahar, dan, KH. Abdul Chamid Faqih (kumparan.com, 2021). Setelah melalui proses yang cukup panjang, atas restu KH. Hasyim Asy'ari, akhirnya pada tanggal 31 Januari 1926 KH. Wahab Hasbullah diutus menghadap langsung Raja Saud untuk menyampaikan tuntutan agar ajaran-ajaran madzhab empat tetap dihormati. Raja Saud ternyata memberikan respons positif terhadap tuntutan dari komite Hijaz ini. Raja Saud dalam jawabannya berjanji akan tetap menghormati empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dan juga paham Ahlussunnah wal jamaah di seluruh Kerajaan Arab Saudi. Dari komite Hijaz itulah atas kesepakatan para ulama NU lahir (Muhammad Hafiun & A Yusrianto, 2021).

Faktor Internal yang mempengaruhi kelahiran NU yaitu dengan adanya gerakan Islam modernis dan revormis di Nusantara. sudah seringkali dinyatakan bahwa NU didirikan oleh kiai tradisional yang menyaksikan posisi mereka terancam dengan munculnya Islam reformis dan modernis. Pengaruh Muhammadiyah dan sarekat Islam yang semakin meluas.

Ajaran-ajaran Muslim pembaharu (reformis) dan modernis abad ke 19 dan 20 berlawanan dengan seluruh bangunan kepercayaan dan amalan muslim tradisional. Banyak diantara kepercayaan dan amalan muslim tradisional dinyatakan sebagai bid'ah, menunjukkan sikap yang menolak konsep-konsep akidah dan tasawuf tradisional. Bagi banyak ulama tradisional, kritik tersebut tampak sebagai tidak lain dari serangan terhadap inti ajaran Islam (dan tentu saja, terhadap kedudukan kiai sebagai pemegang kewenangan keagamaan). Pembelaan mereka terhadap tradisi-tradisi yang dijunjung tinggi ini membuat mereka semakin ketat memegang tradisi sebagai sebuah ciri kepribadian Mazhab Syafi'i menjadi inti dari tradisionalisme ini (walaupun tetap ada pengakuan terhadap tiga mazhab fiqh Sunni lainnya) (Martin van Bruinessen, 1994). Tidak dapat dibantah, kelahiran NU merupakan bagian dari pola umum reaksi terhadap gerakan pembaharuan Islam yang berkembang di Nusantara pada saat itu.

Pemahaman NU tentang Ahlussunnah wal Jamaah (ASWAJA)

Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah berasal dari kata ahlu artinya golongan, sunnah artinya hadits, dan Jama'ah adalah golongan orang-orang yang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan al-Qur'an, al-Hadits, atsar para sahabat dan jumhur ulama. Istilah Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah atau disingkat dengan ASWAJA sebagai suatu paham theologies dikenal pada masa al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M). Ia dianggap sebagai salah satu pendiri dan tokoh paham ini, juga para pengikutnya seperti al-

Baqilani (w. 403 H), al-Bhagdadi (w. 429 H), al-Juwaini (w. 478 H), al-Ghazali (w. 505 H), dan asy-Syahrasyani (w. 548 H). Istilah paham ini dikenalkan oleh az-Zabidi (w. 1205 H) yang menyatakan bahwa paham Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah pengikut al-Asy'ari dan al-Maturidi (w. 333 H/944 M) (H. Ilman Nafi'a, 2002).

Ahlussunnah wal Jamaah adalah aliran atau paham keagamaan dalam Islam yang mengajarkan ajaran murni sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagai reaksi dari kelompok yang sesat, pada akhir abad ke-3 H timbullah golongan yang dipimpin oleh 2 (dua) orang ulama besar dalam ushuluddin yaitu Syeikh Abu Hasan Ali al-Asy'ari dan Syeikh Abu Mansur al-Maturidi. Perkataan Ahlussunnah wal Jamaah bisa disebut juga sebagai Ahlussunnah atau Sunni atau Asy'ari atau Asy'ariah (Moh. Bahrudin, 2002). Jadi bisa dikatakan paham Ahlussunnah wal Jamaah muncul sebagai bantahan dan solusi dari paham-paham terdahulu yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam seperti paham Syiah yang ekstrim (tetapi ada juga Syiah yang cukup moderat seperti syiah Zaidiyah karena di dalam aliran Syiah sendiri juga muncul banyak aliran seperti Syiah Saba'iyah, Ghurabiyyah, Zaidiyah, Imamiyah Itsna' Asyariyyah, Isma'iliyyah). Paham yang dianggap menyimpang lainnya seperti paham Khawarij, paham Mu'tazilah, paham Murji'ah, dan paham Jabariyah.

Sejak awal NU didirikan, secara ideologis NU menyatakan bahwa jurisprudence Islam organisasi ini berdasarkan pada paham Ahlussunnah wal Jamaah. ASWAJA NU pertama kali dikenalkan oleh kelompok pengajian Taswir al-Afkar, pimpinan KH. Wahab Hasbullah sebagai cikal bakal pendirian NU di Surabaya. Dalam kitab Qanun al-Asasi sebagai kitab rujukan jama'ah dan jam'iyyah NU tidak pernah menyebutkan secara jelas tentang ASWAJA NU, beliau hanya menyebutkan tentang anjuran warga NU untuk mengikuti madzhab Fiqh empat. Rumusan ASWAJA sebagai paham yang mengikuti al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang Aqidah, empat madzhab dalam bidang fiqh dan mengikuti al-Junaid al-Bhagdadi dan al-Ghazali dalam bidang tasawuf dikenalkan oleh KH. Bisri Musthofa dari Rembang. Konsep ASWAJA diambil dari kitab al-Kawakib al-Lam'ah karya KH. Abul Fadhal, Tuban yang kemudian disahkan dalam Mukhtar NU XXIII di Solo (1962) dan difinalkan oleh para kyai-kyai senior NU yang editornya antara lain adalah KH. Bisri Syamsuri (Denanyar, Jombang) dan Kiai Turaichin Adijhuri (Kudus) (Ahmad Zahro, 2004).

Sudah lama keberadaan ASWAJA NU tidak pernah diperdebatkan dan dipersoalkan di kalangan komunitas NU secara umum, bahkan sebagian ulama-ulama NU telah menanggapi bahwa ASWAJA itu identik dengan keberadaan Islam itu sendiri. Mengkritik ASWAJA berarti juga mengkritik Islam, dan bertentangan dengan konsep ASWAJA berarti bertentangan dengan Islam. Namun akhir-akhir ini beberapa tokoh NU mulai mengkritisi keberadaan ASWAJA, diantaranya adalah KH. Said Aqil Siradj. Ia menginginkan ada upaya redefinisi ASWAJA yang cenderung eksklusif menjadi lebih inklusif. Sehingga ia juga mengkritik kemapanan konsep ASWAJA yang bersandar pada Imam madzhab empat dalam bidang fiqh, dan dalam bidang tasawuf berpegang kepada al-Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali, serta mengikuti al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang kalam (H. Ilman Nafi'a, 2002).

Ini mencerminkan bahwa di dalam kalangan NU saat ini ada ulama-ulama yang berusaha memahami konsep ASWAJA dalam pandangan yang berbeda, selama perbedaan itu tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw, satu pihak memandang ASWAJA sebagai paham yang permanen dan tidak bisa diubah, sementara di pihak lain memandangnya sebagai sesuatu yang bisa dirubah dan diperbaiki. Sementara yang lain, berusaha mengakomodasi keinginan dua arah tersebut

dengan menempatkan ASWAJA bukan sebagai produk jadi secara qouly, tetapi melihat ASWAJA sebagai methodology (manhhajy). Hal ini juga bisa kita terima sebagai warga NU sebagaimana asas dan prinsip yang selama ini di pegang oleh warga NU yaitu *al-Mukhafadzah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Aslah* (mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) yang selama ini menjadi paradigma berpikir dalam tradisi NU.

KESIMPULAN

KH. Hasyim Asy'ari sangat berperan penting bagi lahirnya organisasi NU. Keinginan untuk mendirikan jam'iyah atau organisasi ini karena dipengaruhi oleh keberadaan dunia Islam pada saat itu dimana terjadi pergolakan yang luar biasa, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Didalam negeri sendiri sebagaimana yang dijelaskan oleh Clifford Gertz, merupakan reaksi defensin terhadap berbagai aktifitas kelompok reformis, Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan yang merupakan teman seperguruan KH. Hasyim Asy'ari sendiri. Demikian juga sebagai reaksi terhadap berdirinya Sarekat Islam (SI), sebuah kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik. Sehingga keinginan untuk menyatukan kekuatan keagamaan dan kebangsaan masyarakat tradisional di wilayah pedesaan dalam sebuah organisasi menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilaksanakan.

Diluar negeri sendiri dengan runtuhnya kekhalifahan Islam Turki Utsmani pada tahun 1922, salah satu kekhalifahan Islam yang pernah berjaya selama kurang lebih 600 tahun, dari tahun 1281 hingga tahun 1922, disisi yang lain munculnya gerakan wahabi di Arab Saudi dengan konsep pemurnian Islam yang ingin menghilangkan situs-situs Sejarah Nabi dan para Sahabat serta melarang tradisi keagamaan empat mazhab, sehingga dibentuklah komite Hijaz untuk bertemu dengan raja Saudi dalam rangka untuk menyampaikan visi para ulama Nusantara. Pada tanggal 31 Januari 1926 KH. Wahab Hasbullah diutus menghadap langsung Raja Saud untuk menyampaikan tuntutan agar ajaran-ajaran madzhab empat tetap dihormati. Raja Saud ternyata memberikan respons positif terhadap tuntutan dari komite Hijaz ini. Raja Saud dalam jawabannya berjanji akan tetap menghormati empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali) dan juga paham Ahlussunnah wal jamaah di seluruh Kerajaan Arab Saudi. Dari komite Hijaz itulah atas kesepakatan para ulama NU lahir.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan (*jam'iyah ijtima'iyah diniyah*) senantiasa berpijak dari landasan teologi yang dianutnya dan menjadi landasan berpijak serta paradigma berpikir dalam setiap gerak dan langkah yang dianutnya, yang sangat populer dikenal dengan *Ahlussunnah wal Jamaah*. Landasan theology ini selain menjadi landasan berpijak, juga menjadi sumber inspirasi pemikiran dan gerakan NU dalam berpartisipasi membangun bangsa dan negara. Peran ini tidak hanya karena NU mempunyai simpatisan yang cukup banyak dan sangat berpengaruh dalam membangun bangsa, tetapi lebih dari itu karena landasan theology yang dianutnya memungkinkan NU dapat berinteraksi secara terbuka dengan berbagai macam elemen bangsa, baik yang se-agama maupun yang berbeda agama, suku, ras, dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zahro. 2004. Tradisi Intelektual NU. Yogyakarta: LKIS. Dikutip oleh Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Ag. Dinamika Relasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Negara.
- Drs. Muhammad Hafiun, M.Pd., & A Yusrianto, S.H.I.,M.H. 2021. Dinamika Sejarah NU dan Tantangannya Kini. Yogyakarta: TANGGA ILMU.
- Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Ag. 2002. Dinamika Relasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Negara. Depok: CV. Zenius Publisher.
- Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag. 2002. Sejarah & Kiprah Ulama NU dalam Membumikan Moderasi Beragama di Wilayah Lampung. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Fahrudin Fuad. 2009. Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Jakarta: Pustaka Alvabeth.
- Fatkhul Mubin, <https://id.scribd.com/document/485772446/Sejarah-dan-Kiprah-Nahdlatul-Ulama-di-Indonesia-pdf>
- <https://kumparan.com/berita-hari-ini/sejarah-komite-hijaz-beserta-pendiri-dan-tugasnya-1x56CLNXOsm/full>
- M. Ali Haidar. 1994. Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Pendekatan Fikih dan Politik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martin van Bruinessen. 1994. NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Warna Baru. Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Nasrullah, Bahaking Rama, Andi Acruh. 2023. Nahdlatul Ulama, Tokoh dan Kegiatannya dalam Dunia Pendidikan. Nizam: Jurnal Islampedia.